

## Implementasi Kewibawaan (Gezag) Guru PAI Berbasis Tanggung Jawab dalam Pembentukan Kedisiplinan Siswa di SMPI Nurul Jadid Panglegur Tlanakan Pamekasan

Putri Prianti<sup>1</sup>, Emna Laisa<sup>2</sup>

<sup>1</sup>UIN Madura

E-mail: putriprianti1304@gmail.com<sup>1</sup>, emnalaisa@uinmadura.ac.id<sup>2</sup>

---

### Article History:

Received: 05 Agustus 2026

Revised: 16 Agustus 2026

Accepted: 21 Agustus 2026

### Keywords:

Gezag;

Guru PAI;

Kedisiplinan Siswa;

Kewibawaan Guru;

Tanggung Jawab.

**Abstract:** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi kewibawaan (gezag) guru Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis tanggung jawab dalam pembentukan kedisiplinan siswa, faktor pendukung dan penghambat, serta proses pembentukan kedisiplinan siswa di SMPI Nurul Jadid Panglegur Tlanakan Pamekasan. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan jenis penelitian lapangan. Data diperoleh melalui observasi nonpartisipan, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi dengan guru PAI sebagai informan utama serta kepala sekolah dan siswa sebagai informan pendukung. Data dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman melalui tahapan reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kewibawaan guru PAI berbasis tanggung jawab diimplementasikan melalui keteladanan, kedisiplinan guru, pembiasaan kegiatan keagamaan, pemberian nasihat, dan pembinaan secara konsisten. Faktor pendukung meliputi komitmen guru, pembiasaan keagamaan, penerapan tata tertib, dan dukungan kepala sekolah, sedangkan hambatannya adalah masih terdapat siswa yang memerlukan arahan dan pengawasan secara berulang. Proses pembentukan kedisiplinan berlangsung secara bertahap melalui keteladanan, pembiasaan, nasihat, dan pembinaan hingga berkembang menjadi kesadaran siswa untuk menaati aturan secara mandiri. Temuan ini menegaskan bahwa kewibawaan guru PAI berbasis tanggung jawab tercermin dalam konsistensi keteladanan dan pembinaan sebagai bagian dari proses pembentukan kedisiplinan siswa.

---

## PENDAHULUAN

Kedisiplinan merupakan salah satu karakter yang perlu ditanamkan kepada peserta didik sebagai bekal dalam menjalani kehidupan di sekolah maupun di lingkungan masyarakat. Sikap disiplin mendorong peserta didik untuk mematuhi aturan, melaksanakan kewajiban, serta bertanggung jawab terhadap setiap tindakan yang dilakukan. Dalam pendidikan Islam, pembentukan kedisiplinan tidak cukup dilakukan melalui penegakan tata tertib sekolah, melainkan

---

perlu disertai penanaman nilai-nilai keagamaan melalui pembiasaan, keteladanan, dan pembinaan yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) (Kusumastuti et al., 2024).

Guru PAI tidak hanya bertugas menyampaikan materi pembelajaran, tetapi juga memikul tanggung jawab sebagai pendidik dalam membentuk karakter peserta didik. Dalam menjalankan tanggung jawab tersebut, guru PAI membutuhkan kewibawaan (*gezag*) sebagai landasan dalam menjalankan proses pendidikan, sebab tanpa adanya *gezag* pada pendidik, pendidikan tidak mungkin dapat meresap ke dalam sanubari peserta didik (Ali, 2020). Kewibawaan (*gezag*) merupakan kemampuan seseorang dalam memengaruhi orang lain sehingga muncul kesediaan untuk menaati arahan secara sukarela (Wulandari, 2024). Kewibawaan tersebut memungkinkan guru memberikan pengaruh positif tanpa mengandalkan tekanan ataupun paksaan. Wibawa seorang guru tumbuh dari tanggung jawab, keteladanan, integritas, dan akhlak yang tercermin dalam perilaku sehari-hari, sehingga peserta didik terdorong untuk menghormati serta mematuhi arahan guru secara sadar. Dengan demikian, kewibawaan (*gezag*) berbasis tanggung jawab dalam penelitian ini dipahami sebagai kemampuan guru PAI dalam memengaruhi, membimbing, dan mengarahkan peserta didik melalui keteladanan, kedisiplinan, konsistensi, serta pelaksanaan tanggung jawab secara nyata, sehingga peserta didik bersedia mengikuti arahan guru tanpa adanya unsur paksaan.

Konsep kewibawaan guru dalam pendidikan Islam selaras dengan firman Allah Swt. dalam QS. Ali Imran ayat 159, sebagai berikut:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ ۖ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ ۚ

*Artinya: "Maka berkat rahmat Allah engkau (Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekitarmu. Karena itu maafkanlah mereka dan mohonkanlah ampunan untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu.*

Ayat di atas menegaskan pentingnya sikap lemah lembut, bijaksana, dan penuh kasih sayang dalam membimbing orang lain. Nilai-nilai tersebut menunjukkan bahwa kewibawaan seorang pendidik lahir dari akhlak yang baik, bukan dari tindakan yang bersifat memaksa. Abdul Walid (2022) menegaskan bahwa kewibawaan guru mempunyai peran penting dalam menumbuhkan kepatuhan dan kedisiplinan peserta didik di lingkungan sekolah.

Hasil praobservasi di SMPI Nurul Jadid Panglegur Tlanakan Pamekasan menunjukkan bahwa kedisiplinan siswa masih perlu mendapat perhatian. Sejumlah peserta didik masih datang terlambat, kurang tertib dalam berpakaian, belum sepenuhnya mematuhi tata tertib sekolah, serta belum konsisten mengikuti kegiatan pembiasaan keagamaan. Dalam menghadapi kondisi tersebut, guru PAI berupaya membina kedisiplinan siswa melalui pemberian nasihat, keteladanan, pembiasaan ibadah, dan penanaman tanggung jawab. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembentukan kedisiplinan siswa tidak hanya bergantung pada keberadaan aturan sekolah, tetapi juga memerlukan peran guru dalam memberikan arahan, pembinaan, dan keteladanan secara konsisten. Dalam konteks ini, kewibawaan (*gezag*) guru PAI menjadi penting karena kewibawaan yang dibangun melalui tanggung jawab dan keteladanan dapat mendorong peserta didik untuk menerima arahan dan membangun kedisiplinan secara bertahap.

Pentingnya kewibawaan guru dalam pembentukan perilaku peserta didik juga didukung oleh sejumlah penelitian terdahulu. Lubis et al. (2026) menunjukkan bahwa kewibawaan guru PAI tidak hanya berkontribusi terhadap perubahan perilaku individual siswa, tetapi juga terhadap penguatan budaya karakter sekolah secara kolektif. Sejalan dengan hal tersebut, Sholihah (2025) menjelaskan bahwa kewibawaan dalam pendidikan Islam berkaitan dengan keselarasan antara ajaran Islam, perilaku pribadi, dan kepemimpinan guru yang memberikan dampak positif terhadap

proses pembelajaran serta pembentukan karakter siswa. Khabibah (2026) memaparkan bahwa sikap kewibawaan dan kedisiplinan yang ditampilkan guru dapat menciptakan suasana pembelajaran yang tertib dan kondusif serta mendorong peserta didik untuk lebih bertanggung jawab terhadap proses belajar. Sementara itu, Wahid (2024) menunjukkan bahwa peran guru PAI dalam meningkatkan kedisiplinan siswa melalui kegiatan keagamaan merupakan bagian dari tanggung jawab guru dalam pembinaan watak, kepribadian, keimanan, dan ketakwaan siswa. Temuan-temuan tersebut memperlihatkan bahwa kewibawaan guru memiliki peran penting dalam membentuk perilaku disiplin, tanggung jawab, dan karakter peserta didik.

Selain penelitian yang secara khusus membahas kewibawaan guru, penelitian mengenai pembentukan kedisiplinan siswa juga menunjukkan pentingnya keteladanan, pembiasaan, pembinaan, dan kegiatan keagamaan. Litakuna Karima (2025) menjelaskan bahwa pembentukan karakter disiplin dilakukan melalui keteladanan, pembiasaan, pemberian nasihat, pengawasan, serta penanaman nilai-nilai agama. Sejalan dengan hal tersebut, penelitian Etep Rohana, Yuniati Amir Talip, dan Rika Nurfadilah (2023) mengungkapkan bahwa kegiatan keagamaan seperti salat berjamaah, yasinan, pembiasaan disiplin, pemberian motivasi, dan keteladanan dapat mendukung peningkatan kedisiplinan siswa. Sementara itu, Bima Wisnu Gunawan, Irhamudin, dan M. Zainal Arifin (2024) menemukan bahwa keteladanan guru, pembinaan, penegakan aturan, serta pengawasan terhadap perilaku siswa berkontribusi dalam membangun kedisiplinan peserta didik.

Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut, terlihat bahwa pembentukan kedisiplinan dapat diusahakan melalui pembiasaan, keteladanan, kegiatan keagamaan, penegakan aturan, dan peran guru. Demikian pula, kewibawaan guru telah dikaji dalam kaitannya dengan karakter dan perilaku peserta didik. Namun, hubungan antara kedua kajian tersebut belum secara khusus diarahkan pada proses implementasi kewibawaan (*gezag*) guru PAI yang berbasis tanggung jawab. Penelitian ini tidak sekadar mengkaji apakah kewibawaan guru berkaitan dengan kedisiplinan siswa, tetapi memfokuskan perhatian pada bagaimana kewibawaan tersebut diwujudkan melalui tanggung jawab guru dalam bentuk keteladanan, pembiasaan, pengarahan, dan pembinaan kedisiplinan siswa. Oleh karena itu, penelitian ini memfokuskan kajian pada implementasi kewibawaan (*gezag*) guru PAI berbasis tanggung jawab dalam pembentukan kedisiplinan siswa di SMPI Nurul Jadid Panglegur, Kecamatan Tlanakan, Kabupaten Pamekasan.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami fenomena secara mendalam melalui data yang diperoleh dari kondisi alamiah di lapangan (Palupi, dkk., 2025). Penelitian ini berfokus pada implementasi kewibawaan (*gezag*) guru Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis tanggung jawab dalam pembentukan kedisiplinan siswa di SMPI Nurul Jadid Panglegur, Kecamatan Tlanakan, Kabupaten Pamekasan. Lokasi penelitian dipilih karena terdapat fenomena kedisiplinan siswa sekaligus praktik pembinaan oleh guru PAI yang relevan dengan fokus *gezag* dalam membimbing dan membentuk kedisiplinan siswa.

Peneliti berperan sebagai instrumen utama (*human instrument*) yang secara langsung melakukan pengumpulan, pengolahan, analisis, dan penafsiran data. Kehadiran peneliti di lokasi penelitian diperlukan untuk memperoleh data yang mendalam dan sesuai dengan kondisi alamiah di lapangan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi sehingga informasi yang diperoleh sesuai dengan kondisi yang sebenarnya (Nurrisa, dkk., 2025; Harianto, 2023; Akhyar, 2026).

Subjek penelitian terdiri atas guru Pendidikan Agama Islam sebagai informan utama, sedangkan kepala sekolah dan siswa menjadi informan pendukung. Guru PAI dipilih karena

.....

berperan langsung dalam mengimplementasikan kewibawaan (gezag) berbasis tanggung jawab untuk membentuk kedisiplinan siswa. Kepala sekolah dipilih karena memiliki kewenangan dalam kebijakan dan pelaksanaan kedisiplinan di sekolah, sedangkan siswa dipilih karena mengalami secara langsung implementasi kewibawaan guru PAI dalam proses pembelajaran maupun kegiatan sekolah.

Sumber data terdiri atas data primer dan data sekunder (Wahyu dan Purwanza, 2022). Data primer diperoleh secara langsung dari informan melalui observasi dan wawancara dengan guru PAI, kepala sekolah, dan siswa. Data sekunder diperoleh dari dokumen sekolah yang relevan, seperti tata tertib sekolah, profil sekolah, program kegiatan, absensi siswa, jadwal kegiatan keagamaan, dokumentasi kegiatan, serta arsip lain yang berkaitan dengan pembinaan kedisiplinan. Buku dan jurnal ilmiah digunakan sebagai sumber referensi untuk memperkuat landasan teoritis dan pembahasan penelitian.

Teknik pengumpulan data menggunakan observasi nonpartisipan, wawancara semi terstruktur, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati implementasi kewibawaan (gezag) guru PAI dalam pembentukan kedisiplinan siswa secara langsung (Aziza, 2025). Wawancara semi terstruktur digunakan untuk menggali informasi mengenai implementasi kewibawaan (gezag), faktor pendukung dan penghambat, serta proses pembentukan kedisiplinan siswa. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data berupa foto kegiatan, tata tertib sekolah, absensi siswa, program sekolah, dan dokumen lain yang berkaitan dengan penelitian.

Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan atau verifikasi (Zulfirman, 2022). Analisis dilakukan secara berkelanjutan sejak proses pengumpulan data hingga penelitian selesai sehingga diperoleh temuan yang sesuai dengan fokus penelitian.

Uji keabsahan data dilakukan melalui perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan, serta triangulasi (Husnulallail, dkk., 2024; Fairuz, 2026). Perpanjangan keikutsertaan dilakukan agar peneliti memperoleh pemahaman yang lebih mendalam terhadap kondisi lapangan, sedangkan ketekunan pengamatan dilakukan melalui pengamatan secara cermat dan berulang terhadap implementasi kewibawaan (gezag) guru PAI berbasis tanggung jawab. Triangulasi yang digunakan meliputi triangulasi sumber dan triangulasi teknik (Nurfajriyani, dkk., 2024; Fauzannur, 2025). Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari guru PAI, kepala sekolah, dan siswa. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi sehingga data yang diperoleh memiliki kredibilitas dan dapat dipertanggung jawabkan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

#### **1. Implementasi Kewibawaan (Gezag) Guru PAI Berbasis Tanggung Jawab dalam Pembentukan Kedisiplinan Siswa**

Hasil observasi menunjukkan bahwa kewibawaan guru PAI berbasis tanggung jawab tampak dalam pelaksanaan tugas selama proses pembelajaran dan kegiatan sekolah. Guru PAI membiasakan diri hadir tepat waktu, mengawali pembelajaran dengan doa bersama, mengingatkan siswa untuk mematuhi tata tertib sekolah, serta memberikan pembinaan kepada siswa yang melakukan pelanggaran. Sikap tersebut terlihat dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari dan menjadi bagian dari upaya guru dalam membimbing siswa agar terbiasa menjalankan aturan sekolah.

.....



**Gambar 1.** Implementasi Kewibawaan (Gezag) Guru PAI Berbasis Tanggung Jawab dalam Pembentukan Kedisiplinan Siswa

Sumber: Data Penelitian, 2026

Temuan observasi tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan guru PAI, Ibu Quratul Aini. Beliau menyampaikan:

*“Kewibawaan guru menurut saya bukan karena guru ditakuti oleh siswa, tetapi karena guru mampu menjadi teladan. Saya selalu berusaha datang tepat waktu, mematuhi aturan sekolah, dan menjalankan tugas dengan penuh tanggung jawab. Saat ada siswa yang melanggar, saya biasanya memberikan nasihat dan membimbing mereka agar memahami pentingnya disiplin. Dengan begitu, siswa menghormati guru bukan karena takut, tetapi karena melihat contoh yang saya berikan.”*

Berdasarkan keterangan tersebut, guru PAI dalam menerapkan kewibawaannya melalui beberapa bentuk perilaku, yaitu memberikan keteladanan, nasihat, dan bimbingan ketika menghadapi siswa yang melakukan pelanggaran. Guru berusaha menunjukkan perilaku yang sesuai dengan aturan sekolah sebelum memberikan arahan kepada siswa. Dalam proses pembelajaran, sikap tersebut terlihat dari kedisiplinan guru dalam kehadiran, melaksanakan kegiatan pembelajaran, dan menjalankan pembiasaan keagamaan.

Pada aspek kedisiplinan siswa, hasil observasi menunjukkan bahwa kedisiplinan terlihat dari kepatuhan siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran dan kegiatan keagamaan, mengikuti arahan guru, serta menaati tata tertib yang berlaku di sekolah. Siswa mengikuti pembelajaran sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan dan terlibat dalam kegiatan keagamaan yang diarahkan oleh guru PAI. Ketika terdapat siswa yang belum mengikuti aturan, guru memberikan peringatan dan pembinaan secara langsung. Setelah diberikan arahan, siswa mengikuti kembali ketentuan yang telah ditetapkan dalam kegiatan pembelajaran maupun kegiatan keagamaan.

Hasil observasi juga menunjukkan bahwa pembinaan terhadap kedisiplinan siswa dilakukan secara langsung dalam situasi yang ditemukan selama kegiatan sekolah. Guru tidak hanya memberikan teguran ketika terjadi pelanggaran, tetapi juga memberikan arahan dan kesempatan kepada siswa untuk memperbaiki perilakunya. Dengan demikian, kedisiplinan siswa dalam penelitian ini terlihat melalui perilaku mengikuti aturan, mengikuti arahan guru, keterlibatan dalam kegiatan pembelajaran dan keagamaan, serta respons siswa setelah mendapatkan pembinaan.

Dokumentasi kegiatan pembelajaran dan kegiatan keagamaan memperlihatkan keterlibatan guru PAI dalam mengarahkan dan membina siswa selama kegiatan berlangsung. Dengan demikian, data observasi, wawancara, dan dokumentasi menunjukkan bahwa implementasi kewibawaan guru PAI berbasis tanggung jawab diwujudkan melalui pelaksanaan tugas secara disiplin, pemberian keteladanan, penyampaian arahan, serta pembinaan terhadap siswa yang melakukan pelanggaran.

Sementara itu, aspek kedisiplinan siswa terlihat dari kepatuhan terhadap aturan, keterlibatan dalam kegiatan sekolah, dan respons siswa terhadap arahan serta pembinaan yang diberikan oleh guru PAI.

## **2. Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Kewibawaan (Gezag) Guru PAI Berbasis Tanggung Jawab dalam Pembentukan Kedisiplinan Siswa**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi kewibawaan guru PAI dalam pembentukan kedisiplinan siswa berlangsung dalam kondisi lingkungan sekolah yang melibatkan guru, aturan sekolah, program pembiasaan, dan dukungan warga sekolah. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, beberapa kondisi yang ditemukan meliputi keteladanan dan komitmen guru dalam menjalankan tugas, pembiasaan kegiatan keagamaan, penerapan tata tertib sekolah, serta dukungan kepala sekolah dan warga sekolah.

Keteladanan guru PAI dalam penelitian ini terlihat dari perilaku guru yang berusaha mematuhi aturan sekolah, hadir tepat waktu, menjalankan tugas pembelajaran sesuai ketentuan, serta mengikuti kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di sekolah. Sementara itu, komitmen guru terlihat dari konsistensi dalam melaksanakan pembelajaran, memberikan arahan kepada siswa, serta melakukan pembinaan ketika terdapat siswa yang melakukan pelanggaran. Berdasarkan hasil observasi, guru tidak hanya menyampaikan aturan kepada siswa, tetapi juga menunjukkan perilaku yang sesuai dengan aturan tersebut dalam kegiatan sekolah sehari-hari.

Pembiasaan kegiatan keagamaan merupakan salah satu kondisi yang ditemukan dalam pelaksanaan kedisiplinan siswa. Kegiatan tersebut meliputi doa bersama sebelum pembelajaran dan salat berjamaah. Selain itu, tata tertib sekolah menjadi pedoman yang digunakan dalam mengarahkan perilaku siswa. Guru PAI turut mengingatkan siswa mengenai aturan yang harus dipatuhi dan memberikan pembinaan ketika terdapat pelanggaran.

Kepala sekolah menjelaskan bahwa pembentukan kedisiplinan siswa tidak hanya menjadi tanggung jawab guru PAI, tetapi membutuhkan dukungan aturan sekolah, program pembiasaan, dan kerja sama seluruh warga sekolah. Beliau menyampaikan:

*“Keberhasilan guru dalam membentuk kedisiplinan siswa bukan hanya bergantung pada guru, tetapi juga didukung oleh aturan sekolah, program pembiasaan keagamaan, serta kerja sama seluruh warga sekolah. Guru PAI yang mampu menjadi teladan dan menjalankan tugas dengan penuh tanggung jawab biasanya lebih mudah dihormati oleh siswa. Hal tersebut membuat siswa lebih mudah mengikuti arahan guru dan membiasakan diri untuk bersikap disiplin.”*

Selain kondisi yang mendukung pelaksanaan kewibawaan guru, hasil penelitian juga menemukan beberapa hambatan yang dihadapi dalam pelaksanaan kedisiplinan siswa. Berdasarkan hasil observasi, masih terdapat siswa yang belum mengikuti salat berjamaah tanpa diingatkan oleh guru. Selain itu, masih ditemukan siswa yang belum sepenuhnya mematuhi tata tertib sekolah. Perbedaan karakter siswa juga menjadi salah satu kondisi yang ditemukan di lapangan karena setiap siswa menunjukkan respons yang berbeda terhadap arahan dan pembinaan yang diberikan oleh guru. Sebagian siswa dapat mengikuti arahan setelah diberikan peringatan, sedangkan sebagian lainnya memerlukan pengingat dan pembinaan secara berulang.

Kondisi tersebut membuat guru PAI memberikan pengingat dan pembinaan secara berulang kepada siswa yang belum mengikuti ketentuan sekolah. Pembinaan dilakukan melalui nasihat, arahan, dan pendampingan kepada siswa yang melakukan pelanggaran atau belum menunjukkan perilaku sesuai dengan aturan. Dengan demikian, faktor pendukung dan penghambat yang ditemukan dalam implementasi kewibawaan guru PAI berbasis tanggung jawab mencakup perilaku dan komitmen guru, keberadaan tata tertib dan program pembiasaan sekolah, dukungan kepala sekolah dan warga sekolah, serta karakter dan respons siswa terhadap arahan dan pembinaan.

### 3. Proses Pembentukan Kedisiplinan Siswa melalui Implementasi Kewibawaan (Gezag) Guru PAI Berbasis Tanggung Jawab

Berdasarkan hasil penelitian, proses pembentukan kedisiplinan siswa dilakukan melalui pembiasaan, pengarahan, dan pembinaan yang dilakukan secara berulang dalam kehidupan sekolah. Hasil observasi menunjukkan bahwa guru PAI membiasakan siswa berdoa sebelum pembelajaran, mengikuti salat berjamaah, mematuhi tata tertib sekolah, serta menyelesaikan tugas sesuai dengan tanggung jawab masing-masing. Kegiatan tersebut dilakukan secara rutin sehingga menjadi bagian dari aktivitas sehari-hari siswa.

Dalam proses pembinaan, guru memberikan nasihat dan arahan kepada siswa yang belum menunjukkan kedisiplinan. Siswa yang melakukan pelanggaran diberikan kesempatan untuk memperbaiki perilakunya. Guru tidak hanya memberikan teguran, tetapi juga menjelaskan pentingnya mengikuti aturan dan melaksanakan tanggung jawab. Pembinaan tersebut dilakukan secara berulang sesuai dengan kondisi dan perilaku masing-masing siswa.

Salah seorang siswa menjelaskan pengalaman selama mengikuti pembinaan dari guru PAI:

*“Awalnya guru sering mengingatkan kami untuk salat berjamaah, datang tepat waktu, dan mematuhi aturan sekolah. Lama-kelamaan kami mulai terbiasa melakukannya sendiri karena guru selalu memberi contoh yang baik dan terus mengingatkan kami. Sekarang kami sudah lebih sadar untuk melaksanakan itu meskipun tidak selalu diingatkan.”*

Keterangan siswa tersebut menggambarkan adanya perubahan dalam kebiasaan siswa setelah memperoleh arahan, keteladanan, dan pengingat secara berulang. Siswa mulai mengikuti kegiatan keagamaan, menaati tata tertib, dan melaksanakan tugas sesuai tanggung jawabnya tanpa selalu menunggu perintah guru.

Hasil observasi menunjukkan bahwa proses pembentukan kedisiplinan siswa tidak berlangsung secara instan, tetapi dilakukan melalui pembiasaan dan pembinaan yang berkelanjutan. Guru memberikan pengawasan dan pengingat kepada siswa yang masih mengalami kesulitan dalam mengikuti aturan, disertai dengan keteladanan, pemberian nasihat dan arahan, serta pembiasaan kegiatan keagamaan.

Dokumentasi kegiatan pembelajaran juga menunjukkan keterlibatan guru PAI dalam mengarahkan dan mendampingi siswa selama kegiatan berlangsung. Proses tersebut secara bertahap mendorong siswa untuk terbiasa menjalankan aturan dan tanggung jawab dalam kegiatan sehari-hari hingga tumbuh kesadaran untuk melaksanakannya secara lebih mandiri.

#### Pembahasan

#### Implementasi Kewibawaan (Gezag) Guru PAI Berbasis Tanggung Jawab dalam Pembentukan Kedisiplinan Siswa

Temuan penelitian menunjukkan bahwa implementasi kewibawaan (*gezag*) guru PAI berbasis tanggung jawab di SMPI Nurul Jadid Panglegur tidak diwujudkan melalui pemberian hukuman atau penggunaan kekuasaan guru, melainkan melalui keteladanan, kedisiplinan, konsistensi, dan tanggung jawab dalam membimbing siswa. Kewibawaan tersebut tumbuh melalui proses interaksi yang memungkinkan siswa melihat keselarasan antara arahan yang disampaikan guru dan perilaku yang ditunjukkannya dalam kehidupan sekolah sehari-hari. Dengan demikian, kewibawaan guru tidak semata-mata melekat pada posisi formal sebagai pendidik, tetapi juga terbentuk melalui penerimaan dan pengakuan siswa terhadap arahan guru yang didukung oleh keteladanan serta konsistensi dalam menjalankan tanggung jawabnya. Temuan ini sejalan dengan konsep *teacher authority* yang menempatkan penerimaan dan legitimasi siswa terhadap otoritas guru sebagai salah satu aspek penting dalam membangun hubungan antara guru dan siswa (Lü & Hu, 2021).

.....

Dalam konteks penelitian ini, tanggung jawab menjadi dasar yang memperkuat kewibawaan guru PAI. Guru yang melaksanakan tugas secara konsisten, memberikan arahan, dan tetap membimbing siswa ketika melakukan pelanggaran menunjukkan bahwa kewibawaan digunakan untuk kepentingan pendidikan, bukan sekadar untuk mengendalikan perilaku siswa. Temuan ini memperlihatkan bahwa ketika guru menjalankan tanggung jawabnya secara nyata, arahan yang diberikan lebih mudah diterima oleh siswa karena didukung oleh contoh perilaku guru. Hal tersebut sesuai dengan pandangan bahwa hubungan guru dan siswa serta kepercayaan yang terbentuk melalui interaksi sehari-hari merupakan bagian yang penting dalam terbentuknya penerimaan terhadap otoritas guru (Holzer, 2025).

Kewibawaan guru PAI dalam penelitian ini juga memiliki keterkaitan dengan peran guru PAI dalam membimbing perkembangan kepribadian dan karakter moral siswa. Balqis (2023) menjelaskan bahwa guru PAI memiliki tanggung jawab untuk membantu peserta didik memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Temuan penelitian memperlihatkan bahwa tanggung jawab tersebut tidak berhenti pada penyampaian materi keagamaan, tetapi diterapkan melalui pembiasaan dan bimbingan terhadap perilaku siswa. Oleh karena itu, kewibawaan guru PAI dalam penelitian ini dapat dimaknai sebagai sarana pedagogis untuk mengarahkan siswa agar ajaran agama yang dipelajari dapat tercermin dalam perilaku disiplin di lingkungan sekolah (Balqis, 2023; Fitriyan, 2025; Rikaeni, 2025).

Temuan tersebut juga dapat dipahami melalui penelitian terdahulu mengenai kewibawaan dan kedisiplinan. Merawati, Nugraha, dan Nurani (2024) menunjukkan adanya keterkaitan antara kewibawaan guru dengan kedisiplinan peserta didik, sedangkan Munawaroh (2024) membahas pengaruh kewibawaan guru kelas terhadap kedisiplinan belajar peserta didik. Pada konteks PAI, Risman Hafizul (2025) juga mengkaji kewibawaan guru PAI dan sikap disiplin peserta didik. Penelitian ini sejalan dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang menempatkan kewibawaan guru sebagai salah satu faktor penting dalam pembentukan disiplin siswa. Namun, penelitian ini memperluas pembahasan tersebut dengan menempatkan tanggung jawab guru sebagai landasan dalam pelaksanaan kewibawaan, sehingga kewibawaan tidak hanya dipahami sebagai bentuk otoritas guru, tetapi juga sebagai praktik pendidikan yang tercermin melalui keteladanan, konsistensi, dan tanggung jawab dalam membimbing siswa. Dengan demikian, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa *gezag* dalam pembentukan disiplin tidak hanya dipahami sebagai kemampuan guru memperoleh kepatuhan siswa, tetapi sebagai kewibawaan yang dijalankan melalui keteladanan dan tanggung jawab pendidikan.

Pembinaan disiplin melalui nasihat, arahan, dan kesempatan untuk memperbaiki perilaku semakin menunjukkan bahwa kewibawaan guru PAI dalam penelitian ini bersifat mendidik. Rijal (2025) menjelaskan bahwa internalisasi karakter disiplin dapat dilakukan melalui penguatan perilaku positif, kesepakatan antara guru dan siswa, serta pemberian konsekuensi yang mendidik. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa ketika siswa melakukan pelanggaran, guru tidak hanya memberikan teguran, tetapi juga memberikan nasihat dan bimbingan agar siswa memahami aturan yang berlaku serta memiliki kesempatan untuk memperbaiki perilakunya. Hal tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan guru PAI, Ibu Quratul Aini, yang menyatakan bahwa kewibawaan guru tidak dibangun melalui rasa takut siswa, melainkan melalui keteladanan dan tanggung jawab guru dalam menjalankan tugas. Dengan demikian, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa kewibawaan guru PAI berbasis tanggung jawab dilaksanakan melalui pendekatan pembinaan yang menempatkan nasihat, keteladanan, bimbingan, dan kesempatan memperbaiki perilaku sebagai bagian dari proses pembentukan kedisiplinan siswa.

**Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Kewibawaan (Gezag) Guru PAI Berbasis Tanggung Jawab dalam Pembentukan Kedisiplinan Siswa**

.....

Temuan penelitian menunjukkan bahwa implementasi kewibawaan (*gezag*) guru PAI didukung oleh keteladanan dan komitmen guru, pembiasaan kegiatan keagamaan, tata tertib sekolah, serta dukungan kepala sekolah dan warga sekolah. Temuan ini memiliki makna bahwa kewibawaan guru tidak berdiri sendiri sebagai kemampuan individual guru, tetapi juga berkaitan dengan kondisi lingkungan pendidikan yang menyediakan aturan, kebiasaan, dan dukungan kelembagaan. Keteladanan guru menjadi penting karena arahan mengenai kedisiplinan memperoleh penguatan ketika siswa melihat guru juga menjalankan aturan dan tanggung jawab secara konsisten.

Pembiasaan kegiatan keagamaan dan penerapan tata tertib juga memberikan lingkungan yang memungkinkan nilai disiplin dipraktikkan secara berulang. Dalam perspektif pendidikan karakter, kebiasaan yang dilakukan secara konsisten dapat membantu peserta didik menginternalisasi nilai tertentu sehingga perilaku tidak hanya muncul karena adanya instruksi dari guru. Hal ini sejalan dengan penelitian Wiwin Sunita (2023) yang menempatkan pembiasaan sebagai bagian dari proses pembentukan karakter disiplin. Dengan demikian, kegiatan doa, salat berjamaah, kepatuhan terhadap tata tertib, dan pelaksanaan tugas dalam penelitian ini tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan rutin, tetapi menjadi media bagi siswa untuk mempraktikkan tanggung jawab dan kedisiplinan.

Dukungan kepala sekolah juga menunjukkan bahwa implementasi kewibawaan guru PAI berlangsung dalam sistem sekolah yang saling mendukung. Ketika tata tertib dan kegiatan keagamaan mendapatkan dukungan dari pihak sekolah, guru memiliki lingkungan yang lebih konsisten dalam menjalankan pembinaan. Dengan demikian, kewibawaan guru PAI tidak dapat dilepaskan dari budaya sekolah yang memberikan ruang bagi guru untuk menjalankan tanggung jawab pembinaan secara konsisten. Temuan ini memperluas pemahaman bahwa pembentukan disiplin siswa tidak hanya merupakan tanggung jawab guru secara individual, tetapi membutuhkan keterlibatan lingkungan sekolah.

Di sisi lain, temuan penelitian memperlihatkan adanya beberapa hambatan, yaitu masih terdapat siswa yang memerlukan pengingat untuk mengikuti salat berjamaah, masih terdapat pelanggaran tata tertib, serta adanya perbedaan karakter siswa yang menyebabkan kebutuhan pembinaan tidak sama. Temuan tersebut menunjukkan bahwa kewibawaan guru tidak secara otomatis membuat seluruh siswa langsung memiliki perilaku disiplin. Setiap siswa berada pada proses perkembangan yang berbeda sehingga arahan, pengawasan, dan pembinaan perlu dilakukan secara berulang. Dengan demikian, hambatan yang ditemukan lebih menunjukkan bahwa implementasi kewibawaan merupakan proses pendidikan yang membutuhkan konsistensi, bukan tindakan yang menghasilkan perubahan perilaku secara langsung.

Perbedaan karakter siswa juga memperlihatkan pentingnya kemampuan guru menyesuaikan pembinaan dengan kondisi peserta didik. Guru tidak cukup hanya memberikan aturan yang sama kepada seluruh siswa, tetapi perlu memberikan arahan dan pendampingan secara berkelanjutan agar siswa memahami alasan di balik aturan tersebut. Pandangan ini sejalan dengan Rijal (2025) yang menekankan bahwa internalisasi disiplin dilakukan melalui penguatan perilaku positif, kesepakatan, tanggung jawab terhadap konsekuensi, serta perbaikan perilaku. Oleh sebab itu, faktor pendukung dan penghambat dalam penelitian ini dapat dimaknai sebagai kondisi yang menentukan keberlanjutan proses pembinaan kewibawaan dan disiplin siswa.

### **Proses Pembentukan Kedisiplinan Siswa melalui Implementasi Kewibawaan (Gezag) Guru PAI Berbasis Tanggung Jawab**

Temuan penelitian menunjukkan bahwa proses pembentukan kedisiplinan siswa

---

berlangsung melalui keteladanan, pembiasaan, arahan dan nasihat, serta pendampingan secara berulang. Temuan tersebut memiliki makna bahwa kedisiplinan siswa tidak terbentuk secara tiba-tiba setelah guru memberikan aturan, tetapi berkembang melalui proses pendidikan yang dilakukan secara konsisten. Keteladanan menjadi tahap awal karena siswa memperoleh contoh perilaku yang dapat diamati secara langsung, sedangkan pembiasaan memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengulangi perilaku disiplin dalam kegiatan sehari-hari.

Keteladanan guru dalam penelitian ini memiliki posisi penting karena kewibawaan guru berbasis tanggung jawab tidak hanya disampaikan melalui perkataan, tetapi diwujudkan dalam perilaku guru. Ketika guru menunjukkan kedisiplinan dalam menjalankan tugas, siswa memperoleh contoh konkret mengenai perilaku yang diharapkan. Hal ini sejalan dengan Hikmah Bayani Situmorang (2024) yang menjelaskan pentingnya keteladanan dan pembiasaan dalam pembentukan karakter peserta didik. Dengan demikian, keteladanan dalam penelitian ini dapat dimaknai sebagai bentuk nyata pelaksanaan tanggung jawab guru yang menjadi dasar bagi proses pembentukan perilaku disiplin siswa.

Tahap pembiasaan memperkuat perilaku yang telah dicontohkan. Doa sebelum pembelajaran, salat berjamaah, kepatuhan terhadap tata tertib, dan pelaksanaan tugas secara bertanggung jawab dilakukan secara berulang dalam kehidupan sekolah. Temuan tersebut sejalan dengan Wiwin Sunita (2023) yang menunjukkan bahwa pembiasaan secara konsisten dapat mendukung pembentukan karakter disiplin. Artinya, pembiasaan dalam penelitian ini bukan sekadar pengulangan kegiatan, tetapi merupakan proses untuk mengarahkan perilaku yang awalnya membutuhkan pengingat menuju perilaku yang secara bertahap dilakukan dengan kesadaran siswa.

Nasihat, arahan, dan pendampingan guru menjadi bagian penting ketika siswa belum menunjukkan perilaku disiplin. Pada tahap ini, kewibawaan guru berfungsi untuk mengarahkan dan membimbing siswa agar memahami akibat dari perilakunya serta memperbaikinya. Pendekatan tersebut sejalan dengan Rijal (2025) yang menekankan pentingnya konsekuensi yang mendidik dan kesempatan memperbaiki perilaku dalam internalisasi disiplin. Dengan demikian, pembinaan yang dilakukan guru PAI dalam penelitian ini tidak hanya berorientasi pada kepatuhan terhadap aturan, tetapi juga pada proses belajar siswa untuk bertanggung jawab terhadap perilakunya. Adapun alur proses pembentukan kedisiplinan siswa sebagai berikut:

---



**Gambar 2** Alur proses pembentukan kedisiplinan siswa

Berdasarkan keseluruhan temuan, proses pembentukan kedisiplinan melalui implementasi kewibawaan (*gezag*) guru PAI berbasis tanggung jawab berlangsung secara bertahap, sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 2. Proses tersebut dimulai dari keteladanan guru, dilanjutkan dengan pembiasaan perilaku disiplin dalam kegiatan sekolah, kemudian diperkuat melalui arahan dan pembinaan secara berkelanjutan, hingga berkembang menjadi kesadaran siswa untuk menjalankan disiplin secara mandiri. Alur ini menunjukkan bahwa kewibawaan guru tidak semata-mata diwujudkan melalui kemampuan membuat siswa menaati aturan, tetapi melalui pelaksanaan tanggung jawab, pemberian contoh, serta bimbingan yang membantu siswa membangun perilaku disiplin secara bertahap. Temuan ini sejalan dengan penelitian terdahulu mengenai hubungan kewibawaan guru dan kedisiplinan siswa (Merawati et al., 2024; Munawaroh, 2024), dengan penekanan khusus pada peran tanggung jawab guru dan pembiasaan yang berkelanjutan dalam proses pembentukan kedisiplinan.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, implementasi kewibawaan (*gezag*) guru PAI berbasis tanggung jawab di SMPI Nurul Jadid Panglegur Tlanakan Pamekasan diwujudkan melalui keteladanan, kedisiplinan, pembiasaan, dan pembinaan yang dilakukan secara konsisten. Kewibawaan guru terbentuk melalui tanggung jawab dan keteladanan, bukan melalui rasa takut terhadap hukuman, sehingga mendorong siswa untuk menghormati guru, menaati tata tertib, mengikuti kegiatan keagamaan, dan melaksanakan tanggung jawab secara bertahap atas kesadaran diri. Implementasi tersebut didukung oleh komitmen guru, pembiasaan kegiatan keagamaan, penerapan tata tertib, dan dukungan kepala sekolah. Sementara itu, hambatan yang ditemukan berupa masih adanya siswa yang memerlukan arahan dan pengawasan dalam membangun kedisiplinan.

Proses pembentukan kedisiplinan siswa melalui kewibawaan guru berlangsung secara berkelanjutan kemudian dilanjutkan dengan arahan dan pembinaan ketika siswa belum mampu menjalankan perilaku disiplin secara konsisten. proses tersebut tampak pada perubahan dari

perilaku yang sebelumnya memerlukan pengingat guru menuju pelaksanaan beberapa kegiatan secara lebih mandiri. Dengan demikian, temuan penelitian ini menempatkan kewibawaan guru PAI berbasis tanggung jawab bukan semata-mata sebagai kemampuan memperoleh kepatuhan siswa, melainkan sebagai proses pedagogis yang dijalankan melalui contoh, konsistensi, pembiasaan, dan pembinaan untuk membentuk perilaku disiplin siswa secara bertahap.

## DAFTAR REFERENSI

- Aida Fitria Balqis, “ Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik” *jurnal ilmiah ilmu pendidikan* 6, no 2 (2026) : 433
- Akmal Rijal, “ Internalitation Model of Disipline Charracter Values to Foster a Positive Culture in the School Environment” *junal pendidikan Indonesia* 12, no 3 (2023): 410
- Andreas Holzer, “building trust in the classroom : perspectives from stuents and teachers” *journal of psychology of education* (2025) 40: 62
- Ali, M. M.”Optimalisasi kompetensi kepribadian dan profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mengajar”, *jurnal pendidikan agama islam* 1 (2) (2022): 95
- Ahmad Fiqih Mahfudhi Wahid, “ Peran Guru PAI dalam Membentuk Karakter Kedisiplinan Siswa melalui Kegiatan Keagamaan (Jama’ah sholat dhuha) di SMA A’rif Pandaan” *jurnal Pendidikan Indonesia* 5 no 7 (2024) 408
- Bima wisnu, Irhamuddin, “Kedisiplinan, Meningkatkan, and Siswa Di. “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Di SMAN 1 Punggur.” *Jurnal Berkalah Ilmiah Pendidikan* 4, no. 1 (2024): 15.
- Bitri Hariani Lubis, “ Personality Coompetency of Fiqh Teachers Shapes Student Worship Dcipline” *academia open* 10, no 2 (2025)
- Desak Ketut Sriwati, “ Teacher Strategis for Fostering Dicipline Charcter among Fifht-Grade Elementary School Students” *journal of Education and Learning Sciences* 5, no 2 (2025): 310
- Fahriana nurrisa, “Pendekatan Kuualitatif dalam Penelitian : Strategi, Tahapan, dan Analisis Data” *jurnal teknologi pendidikan dan pembelajaran*, 2 no 03 (2025): 794
- Fauzannur, “ The Role of Islamic Religious Education Teachers in Developing Students’ Dicipline Character: A Qualitative Study” *juornal la edusci* 06 no 05 (2025)
- Hariyanto, “ The Role of Islamic Religious Education Teachers in Forming the Discilinary Characher of Junior High Schhool Studutents” *junal pendidikan da inovasi pembelajaran saburai* 03, no 01 (2026)
- Ike Rikaeni, “ Collaborative Role of Islamic Education and Guidance Counselors in Fostering Students’ Moral Character: A Mixed-Methos Study in Banten, Indonesia” *international Journal of Contemporary Sciences* 3, no 12 (2025): 649
- Janantri Pasa, “ Kepribadian Guru dari Persfektif Siswa” *jurnal Ilmiah Mandala Education* 7, no 3 (2021): 289
- Kusumastuti, Frida Restu Rizki, Najwa Azkiatul Fadilah Al-Fikriah, and Dewi Surani. “Penerapan Keteladanan Guru Dalam Peningkatan Kedisiplinan Siswa.” *Jurnal Pendidikan Tambusai* 8, no. 1 (2024): 7768.
- Litakuna Karimah “PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) DALAM UPAYA PEMBENTUKAN KARAKTER DISIPLIN SISWA SDIT DAARUL HASANAH JAKARTA SELATAN.” *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10 (2025): 220–30.
- Lingqiong lu, jiaqiang Hu, “Understanding Teacher Authority” *journal of education and development*, 5 no 2 (2021): 45

- M. Husnullail, “Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data dalam Riset Ilmiah” *jurnal genta mulia*, 15 no 2 (2024):71.
- Muaddyl Akhyar, “Value Baseed Leardersip of Islamic Education Teacher and Its Role in Diciplinary Religious Practice Formation : A Qualitative Case Study in an Indonesian Puclic School” *jurnal Pendidikan Islam* 13, no 2 (2024)
- Nayla Fairuz, “Implementasi Strategi Discovery Learning pada Mata Pelajaran Al-Qur’an Hadist Kelas XII Sains A6 MAN 1 Kota Medan” *jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri* 12, no 1 (2026)
- Nailatus Shalihah, “kewibawaan dalam Pendidikan Islam” *maliki interdisciplinary journal*, 3 no 8 (2025) 487
- Nur Wulan Intan Palupi, “Konsep dan Praktik Metode Kualitatif untuk Penelitian Sosial” *jurnal riset sosial humaniora dan pendidikan* 3, no 4 (2025):189
- Pohan, Selamat. “Implementasi Gezag Guru Dalam Membentuk Kedisiplinan Siswa Di Satit Phatnawitya School Yala.” *Jurnal Reserch&learning in Fuculty of Education* 5, no. 2 (2023): 180.
- Purwanza, Sena Wahyu. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan Kombinasi*, 2022.
- Revina Hidayatul Azizah, “Upaya Guru Pai dalam Menginternalisasikan Nilai-Nilai Kedisiplinan Melalui Shalat Dhuha Berjamaah Siswa MTSN 1 Wonosobo” *jurnal sains dan research* 3 no, 2 (2025): 278.
- Rohana, Etep, Yuniati Amir Talip, and Rika Nurfadilah. “Peran Guru PAI Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Melalui Kegiatan Keagamaan.” *Jurnal Ilmiah Lmu Pendidikan* 6, no. 9 (2023): 6507.
- Rony Zulfirman,” Implementasi Metode Outdoor Learning dalam Peningkatan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di MAN 1 Medan” *jurnal penelitian, pendidikan dan penngajaran* 3 no 2 (2022): 149.
- Saida Salwa, “Pembinaan Kedisiplinan Siswa melalui Bimbingan Dan Etika di Madrsah Tsanawiyah Negeri 2 Kota Jambi” *jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 11, no 1 (2026)
- Situmorang, Hikmah Bayani. “Kewibawaan Guru PAI Dan Pembentukan Karakter Islami Siswa SMPS Islam Terpadu Al Hijrah 2 Pendahuluan.” *Didaktika : Jurnal Pendidikan* 13, no. 3 (2024): 3284.
- Siti Nur Khabibah, “Peran Kewibawaan dan Kedisiplinan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menumbuhkan Kemandirian Belajar Peserta Didik di SMK Negeri 1 Blora” *jurnal studi islam dan humaniora* 6 no 1 (2026) : 2458.
- Sunita, Wiwin. “KARAKTERISTIK GURU PAI IDEAL.” *Jurnal Kualitas Pendidikan* 1, no. 1 (2023): 3–4.
- Yudha Wijaya Lubis, Auli Dalina, “Kewibawaan Guru Pendidikan Agama Islam sebagai Modal Moral dalam Pendidikan Karakter Siswa Sekolah Dasar” *community educational journal* 03 no. 01 (2026) : 13
- Walid, Abdul. “PENGARUH KEPRIBADIAN DAN KEWIBAWAAN GURU.” *Journal of Education Science* 1, no. 2 (2022): 89.
- Wiyanda vera Nurfajriyani,”Triangulasi Data dalam Aanalisis Data Kualitatif” *jurnal Ilmiah wahana Pendidikan*, 10 no 17 (2024): 827
- Wulandari. “Pengaruh Keteladanan Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Pembentukan Karakyer Religius Siswa.” *Ilmu Pendidikan Dan Psikologi* 27, no. 2 (2024): 31.
- Yasir Hafidh Fitriyan, “Peran Guru Pendidikan Islam Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Religius Pada Siswa SMP Muhammadiyah 1 Gatak Program Khusus” *jurnal ilmu pendidikan* 8, no 2 (2025) 334